

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi bangsa Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik dan kekerasan bernuansa SARA (Suku, Agama, dan Ras) yang terjadi beberapa tahun silam seperti kasus Pekalongan, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Ambon, Maluku, Sampit, dan Poso, sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa untuk memahami keanekaragaman khususnya keberagaman dalam etnis, budaya, dan agama.

Begitu juga dengan masalah Integrasi, khususnya warga dari etnis Tionghoa kelahiran Indonesia dengan warga etnis lainnya yang sering diistilahkan sebagai “warga asli”, hingga sekarang masih merupakan pekerjaan rumah yang tertunda. Berbagai pergolakan yang terjadi di Indonesia seperti pada tahun 1994 di kota Medan, 1996 ( Situbondo, Pekalongan, Tasikmalaya), tahun 1997 (Rengasdengklok dan Ujung Pandang), dan tahun 1998 (Jakarta, Solo, Surabaya) yang diiringi dengan tindak kekerasan, pelecehan seksual, dan perampasan harta benda dari para warga etnis Tionghoa telah menghiiasi lembaran sejarah perjalanan bangsa.

Menurut Sofyan Tan dalam Rahz (1999:144), bahwa hubungan antara warga Etnis Tionghoa dengan warga asli diibaratkan seperti api dalam sekam. Dari luar sekilas nampak sudah padam, tetapi begitu diamati lebih dalam, masih

terlihat bara api yang apabila suatu waktu dihembus angin akan mudah tersulut menjadi kobaran api yang sangat besar. Etnis Tionghoa digolongkan sebagai pendatang (bukan penduduk asli) sebab tidak satu daerah pun di Indonesia yang diakui asal etnis tersebut.

Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang bertujuan untuk mengekspresikan suatu keinginan yang kuat untuk bersatu meskipun terdapat karakter yang heterogen dan telah akrab dengan masyarakat Indonesia, selama ini hanya menempati kesadaran kognitif saja dan hanya menjadi *jargon lip service* karena tidak diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Mencermati realitas tersebut, pemikiran mengenai pentingnya pendidikan tentang pembauran terutama bagi bangsa Indonesia yang majemuk sangatlah tepat karena masyarakat yang secara objektif memiliki anggota yang heterogenitas, dilihat pada eksistensi keragaman suku (etnis), ras, aliran (agama), dan budaya (kultur) dapat bersatu melalui wadah pembauran.

Sigit (1985:3) mengatakan bahwa pendidikan pembauran (asimilasi) merupakan suatu bagian dari pelaksanaan pembauran bangsa yang mempunyai cita-cita jauh dan luhur, yakni terwujudnya satu kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang utuh dan berbau tanpa adanya identitas asing atau keturunan asing dalam tubuh bangsa Indonesia, seperti yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pembauran merupakan sebagian dari upaya komprehensif mencegah dan

menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Menurut Pelly (2004: 27) masyarakat multikultural dapat dibangun melalui pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik adat istiadat, agama dan kedaerahan karena perbedaan tak mungkin ditiadakan tetapi harus disikapi dengan cerdas dan bijaksana, hal itu hanya bisa melalui pendidikan Asimilasi (pembauran). Saat ini warga negara Indonesia memiliki rasa patriotisme yang sangat lemah karena pendidikan pembauran sangat kurang. Jika pendidikan pembauran berhasil artinya anak-anak akan berhasil hidup dalam masyarakat yang majemuk karena mereka telah memiliki jiwa pembauran sehingga mereka akan lebih arif. Oleh karena itu, pemerintah mengupayakan program asimilasi melalui pendidikan yang dikenal dengan "*Sekolah Pembauran*" (*sekolah Asimilasi*) yang telah berlangsung sejak tahun 1975 sampai sekarang.

Melalui pendidikan sekolah pembauran, seorang murid dapat diantarkan untuk dapat memandang kemajemukan keindonesiaan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama sebagai kekayaan spritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Dengan model pendidikan sekolah pembauran seperti ini pula diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar dari pendidikan sekolah pembauran adalah penanaman dan pbumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Tentu saja, penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-

masing etnis dan agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik karena tujuan dari pendidikan sekolah pembauran adalah bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman tetapi memberituk masyarakat yang mendukung keberagaman.

Sekarang yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengelola sekolah yang bernuansa kemajemukan sehingga benar-benar mampu menyatukan keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam suatu wadah pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi, perasaan cinta kasih, saling menghormati antar siswa serta dapat memberikan kontribusi untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan sehingga akan dapat meminimalisir konflik dan akhirnya menuju persaudaraan sejati.

Oleh karena itu sudah seharusnya pihak pengelola sekolah pembauran hendaknya memahami manajemen pendidikan yang tepat untuk menyelenggarakan sekolah yang berbasis kemajemukan. Banyak sekolah pembauran yang formalitas saja menggunakan istilah pembauran dan belum menyusupi konsep-konsep pembauran dalam implementasinya misalnya, masih belum membiasakan siswa untuk berbahasa Indonesia dalam pergaulan di sekolah, kurang berimbangny jumlah siswa jika dilihat dari kewarganegaraan maupun agama, minimnya fasilitas untuk menumbuhkan sikap toleransi, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pihak pengelola belum mencerminkan sikap yang murni untuk membangun keutuhan suatu bangsa yang memiliki masyarakat yang heterogen, khususnya di kota Medan.

Penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai dengan baik jika didukung dengan pemberdayaan Sumber Daya Manusia maupun non-Sumber Daya Manusia dengan manajemen yang tepat. Menurut Mulyasa (2003:22), salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah adalah manajemen sekolah. Oleh karena itu manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan untuk sekolah pembauran merupakan alternatif yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu mampu untuk menghilangkan konflik-konflik yang mengandung unsur SARA, memupuk rasa solidaritas antar masyarakat sekolah yang mendukung keberagaman bukan keseragaman dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebab manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

Di Indonesia khususnya di kota Medan banyak berdiri sekolah yang bernuansa kemajemukan (sekolah Pembauran) seperti Perguruan Sutomo, ST. Thomas, Amir Hamzah, Methodist, Supriadi, Bridjen Katamso, MT.Haryono, dan lainnya. Salah satu diantaranya adalah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Sekolah ini mulai berdiri pada tahun 1988 yang dimulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YP SIM) merupakan salah satu model pendidikan berbasis kemajemukan (pembauran) di kota Medan Provinsi Sumatera Utara dan telah menjadi sekolah percontohan untuk sekolah pembauran khususnya di kota Medan .

Pertumbuhan siswa-siswi YP SIM meningkat sangat pesat dari permulaan berdirinya yaitu pada tahun 1988 jumlah siswa dari TK, SD, SMP, SMA, dan

SMK sebanyak 182 siswa, jumlah tersebut terus meningkat pada setiap tahunnya. Saat ini jumlah siswa berjumlah 1.420 siswa dan bervariasi, dengan memiliki keseimbangan keberagaman dari perbandingan tingkat etnis, agama, dan kebangsaan, seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 1: Kondisi Siswa Menurut Agama Tahun Ajaran 2005/2006**

Jenjang Sekolah	Islam	Kristen	Budha	Hindu	Jumlah
TK	23	8	36	-	67
SD	253	107	165	-	525
SMP	199	39	109	7	354
SMA	216	55	106	-	377
SMK	75	16	6	-	97

Sumber : Tata Usaha Yayasan Perguruan SIM Tahun 2006.

**Tabel 2: Kondisi Siswa Menurut Kebangsaan Tahun Ajaran 2005/2006**

Jenjang Sekolah	Kebangsaan		Jumlah
	WNI (A)	WNI (KA)	
TK	29	38	67
SD	343	182	525
SMP	233	121	354
SMA	263	114	377
SMK	91	6	97
JUMLAH	1.420		1.420

Sumber: Tata Usaha Yayasan Perguruan SIM Tahun 2006.

- WNI (A) : Warga Negara Indonesia Asli
- WNI (KA) : WNI Keturunan Asing (Tionghoa, India, Arab)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa komposisi siswa-siswi dari segi etnis cukup berimbang, terutama pada unit/jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Bahkan pada jenjang TK, jumlah warga keturunan (Tionghoa) melebihi jumlah anak-anak pribumi. Pada unit SD, SMP, dan SMA komposisi mulai menurun, dan tampak lebih menurun lagi pada jenjang SMK. Namun secara umum, komposisi tersebut menunjukkan bahwa dari segi keragaman etnik atau kebangsaan, perbandingan tersebut sangat ideal untuk sebuah sekolah pembauran karena tidak terdapat kondisi yang mayoritas.

Sekolah pembauran Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan juga didirikan dari problem pembauran antara warga keturunan (golongan Tionghoa) yang sering diistilahkan *warga nonpribumi* dengan *warga pribumi*. Sudah sejak jaman Pemerintah orde lama hingga kini, kebijakan untuk mengintegrasikan antara warga nonpribumi dan pribumi, atau sebaliknya mengalami berbagai ketegangan. Hal ini yang membuat pendiri yayasan semakin yakin bahwa pembauran merupakan kunci untuk bisa diterima oleh warga pribumi. Menurut Tan (2002: 18), pendidikan merupakan media yang sangat efektif. Melalui pendidikan pembauran tersebut, diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah pembauran pribumi dan non pribumi saja, akan tetapi lebih jauh lagi dapat mengangkat hidup masyarakat miskin untuk memperoleh kesejahteraan yang baik.

Konsep sekolah pembauran yang terdapat di YP SIM dijalankan dengan satu harapan bahwa semua masyarakat bisa sekolah bersama tanpa memandang asal usul etnis. Namun, tetap dengan memperhatikan mutu pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika proses pembelajaran berjalan dengan baik meskipun di

YP SIM terdapat berbagai etnis dan agama. Di samping itu juga YP SIM lebih menghususkan pembauran orang-orang miskin dari dua etnis yaitu pribumi dan nonpribumi melalui wadah sekolah pembauran. Namun di sisi lain, anak-anak orang kaya juga dapat mengikuti pendidikan di sekolah pembauran tersebut. Dengan harapan mereka dapat mensubsidi anak-anak yang miskin.

Berdasarkan grand tour, diperoleh informasi (data) dalam pengelolaan (manajemen) sekolah sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas yang diwujudkan melalui pengaturan tempat duduk yang secara berselang-seling. Siswa-siswi yang berlainan suku dipasangkan, siswa Tionghoa tidak diperbolehkan duduk dengan sebangsanya begitu juga dengan siswa pribumi. Pengaturan tempat duduk ini dimaksudkan agar terjadi proses interaksi yang intensif antara siswa-siswi yang berbeda suku, etnis, dan latar belakang budaya.
2. Tidak dibenarkannya siswa untuk menggunakan bahasa ibunya atau bahasa Mandarin di sekolah. Mereka diharuskan menggunakan bahasa Indonesia.
3. Terdapatnya sarana ibadah sekaligus praktek pelajaran Agama bagi siswa-siswi seperti Mesjid, gereja, Vihara yang dipadukan dalam satu kompleks sekolah tersebut. Pembangunan rumah ibadah dalam satu kawasan terpadu akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai solidaritas religius bagi setiap komunitas Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang berasal dari beragam latar belakang agama, suku, budaya, dan tradisi itu karena siswa-siswi akan melihat langsung bagaimana praktik ibadah dari masing-masing orang yang berbeda agama karena solidaritas religius perlu ditumbuhkan

sejak dini agar siswa-siswi YP SIM dapat menerima dan menyadari tentang realitas pluralitas kehidupan religius masing-masing komunitas yang ada di sekolah tersebut.

4. Adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat/ kemitraan dalam pembentukan Program Anak Asuh Berantai dan Bersifat Silang (PAABS) yang bertujuan untuk membantu siswa-siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka berasal dari warga pribumi maupun nonpribumi. Program tersebut dibuat secara silang, dengan maksud anak asuh warga pribumi dicarikan orangtua asuh nonpribumi, sebaliknya anak asuh nonpribumi dicarikan orangtua asuh pribumi.
5. Dalam pergaulan siswa tidak memiliki sikap malas, malu, canggung, untuk berangkuhan, bercanda, dan bercengkrama dengan teman yang berbeda kebangsaan, budaya, ekonomi, dan agama, mereka kelihatan sangat harmonis.
6. Adanya kerja sama yang baik antara pengurus yayasan dengan orang tua dalam penyediaan fasilitas sekolah.
7. Di sisi lain, komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilaksanakan pihak yayasan dengan membangun Laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi, Ruang Praktik Komputer, Perpustakaan, Aula pertemuan (Pendopo), poliklinik, ruang musik, dan lapangan basket untuk membina kreativitas siswa sehingga banyak siswa-siswi Perguruan Sultan Iskandar Muda yang berprestasi baik dari prestasi akademik dan non akademik, seperti cheer leaders, bola basket, paduan suara, olimpiade ilmu pengetahuan serta banyaknya lulusan SMA, dan SMK yang masuk ke Perguruan Tinggi Negeri

di dalam dan luar pulau Sumatera seperti di ITB, IPB, UI, USU, UGM, UNIMED, dsb.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari grand tour, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Adapun yang melatar belakangi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian karena Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda merupakan model sekolah percontohan yang memberikan kontribusi bagi sekolah-sekolah yang bernuansa kemajemukan. Pembauran di sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memiliki perbedaan dari etnis, kultur, agama, dan ekonomi yang berbeda dengan kebanyakan sekolah pembauran yang ada di kota Medan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah, tampak bahwa dengan adanya model pendidikan sekolah pembauran akan menciptakan masyarakat atau peserta didik yang selalu mendukung keberagaman bukan keseragaman, saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada masalah “Manajemen pendidikan yang diimplementasikan dari empat substansi manajemen pendidikan yaitu manajemen kesiswaan, manajemen ketenagaan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen hubungan masyarakat/kemitraan yang memiliki konsep-konsep pembauran di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan?”

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas pembauran dalam manajemen kesiswaan Sekolah Pembauran di Yayasan Perguruan SIM?
2. Bagaimanakah efektivitas pembauran dalam manajemen ketenagaan di Yayasan Perguruan SIM?
3. Bagaimanakah efektivitas pembauran dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan sekolah pembauran di Yayasan Perguruan SIM?
4. Bagaimanakah efektivitas pembauran dalam manajemen kemitraan/Humas sekolah pembauran di Yayasan Perguruan SIM?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang konkrit tentang manajemen pendidikan sekolah pembauran di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Kemudian secara khusus maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Efektivitas pembauran dalam manajemen kesiswaan di Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan SIM.
2. Efektivitas pembauran dalam manajemen ketenagaan di Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan SIM.
3. Efektivitas pembauran manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan SIM.

4. Efektivitas pembauran manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di Sekolah Pembauran Yayasan Perguruan SIM.

#### E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model manajemen sekolah pembauran serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu administrasi pada khususnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yakni:

- a. Sebagai bahan masukan bagi Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam meningkatkan pelayanan pendidikan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kota Medan dalam menerapkan pelayanan pendidikan berbasis kemajemukan.
- c. Sebagai bahan bandingan dan acuan bagi peneliti lain yang mengkaji permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan manajemen pendidikan sekolah pembauran.

## F. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen Pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pembauran (asimilasi) adalah proses sosial yang muncul jika terdapat golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga masing-masing kebudayaan golongan-golongan tersebut berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran dan menyesuaikan atau meleburkan sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar.
3. Pembauran (asimilasi) dalam pendidikan merupakan suatu bagian pelaksanaan pembauran bangsa yang memiliki cita-cita luhur yakni mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa yang utuh dan berbaur tanpa adanya identitas asing atau keturunan asing dalam tubuh bangsa Indonesia.
4. Sekolah Pembauran adalah sekolah khusus bagi siswa WNI keturunan Cina, yang menerima siswa dari WNI Pribumi untuk membaur, agar mampu membuka peluang terjadinya proses pembauran (asimilasi) yang bertujuan untuk menimbulkan dan memupuk kesamaan nilai, sikap hidup dan perilaku sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Efektivitas pembauran dalam manajemen kesiswaan yaitu pengelolaan siswa dimulai dari proses penerimaan siswa baru hingga pelaksanaan kegiatan

sehari-hari, yang dilakukan dengan mengacu pada konsep-konsep pembauran melalui pembinaan minat, bakat, dan kreativitas siswa.

6. Efektivitas pembauran dalam manajemen ketenagaan yaitu pengelolaan yang menekankan pada profesionalisme dan disiplin, serta komitmen tugas untuk meningkatkan mutu sekolah.
7. Efektivitas pembauran dalam manajemen sarana dan prasarana yaitu pengelolaan yang dilakukan melalui pendataan sarana dan prasarana dengan berpedoman pada standar kecukupan minimal dan yang mendukung program pembauran.
8. Efektivitas pembauran dalam manajemen hubungan masyarakat yaitu pengelolaan yang dilakukan dengan menjalin hubungan dengan masyarakat lingkungan sekolah serta hubungan dengan para tokoh baik pejabat formal maupun non formal, kalangan pengusaha, pemerhati pendidikan, tokoh masyarakat dan tokoh agama.